BAB II

PEMBAHASAN MASALAH DAN SOLUSI MASALAH

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Novel

II.1.1.1 Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya sastra berupa prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut *Novelis*, dan kata novel sendiri berasal dari bahasa Italia yaitu (*Novella*) yang berarti (Sebuah kisah atau sepotong berita). Novel biasanya lebih panjang (Setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman, sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

Novel merupakan sebuah karya sastra modern yang keberadaannya sangat digemari oleh berbagai kalangan. Berdasarkan kebenaran ceritanya novel dibagi menjadi dua yaitu karya prosa fiksi atau disebut karya fiksi dan karya non fiksi.. Menurut Aminuddin (dalam Afrillianti,2015) prosa fiksi adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita. Sedangkan karya non fiksi dapat berupa kisah atau cerita dan pengalaman hidup penulisnya atau sering disebut biografi. Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki unsur-unsur yang sama dengan karya sastra lainnya.

Novel menurut Sumardjo (dalam Afrillianti,2015) ialah suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia. Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar dan dicetak, karena daya komunitasnya yang sangat luas dalam masyarakat". Dalam kamus Bahasa Indonesia, Agustin mengemukakan bahwa Novel adalah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah. Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karangan prosa yang didalamnya berisi rangkaian cerita yang menonjolkan sifat dan watak para pelakunya.

II.1.1.2 Unsur - Unsur Novel

Menurut Rostamaji dan Priantoro (dalam Afrillianti,2015) novel merupakan sebuah karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Sumardjo dan Saini dalam Handiyani (2014) bahwa

> "Sebuah karya sastra novel akan menjadi karya yang utuh dan lengkap jika dibangun dengan dua unsur , yaitu unsur intinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah aspek-aspek yang membangun novel yang tidak tersirat dalam novel, sedangkan unsur ekstrinsik adalah aspek-aspek yang membangun novel dan tersirat dalam novel".

Lebih lanjut Handiyani (2014) menyatakan, yang termasuk unsur intrinsik novel adalah :

1. Tema (*mood*) dan atmosfer, yakni ide sebuah cerita. Penulis bukan sekadar ingin bercerita, tetapi ingin menyampaikan pesan kepada pembaca sehingga pembaca mendapatkan manfaat setelah membaca novel.
2. Peristiwa cerita, alur (*plot*), yakni alur yang merangkaikan kejadian-kejadian dalam cerita yang terdiri atas elemen (a) pengenalan. (b) timbulnya konflik. (c) konflik memuncak. (d) klimaks, dan (e) pemecahan konflik.
3. Tokoh cerita (*character*), yakni deskripsi watak tokoh-tokoh cerita yang dikenal dengan istilah protagonist dan antagonis.
4. Latar cerita (*setting*), yakni bukan sekadar background, tetapi latar tempat dan waktu haruslah terintegrasi dengan unsur intrinsic yang lain karena tidak dapat diganti dengan mudah.
5. Sudut pandang pencerita (*point of view*), yakni menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini.

   Point of view pada dasarnya adalah visi pengarang, artinya sudut pandangan yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita.

   Point of view yang sering digunakan dalam novel Indonesia adalah orang pertama aku. Jadi, seperti orang yang menceritakan pengalaman sendiri. Sementara *point of view* orang ketiga disebut oleh penulis sebagai dia.

6. Gaya pengarang (*style*), yakni cara khas penulis. Cara bagaimana penulis memilih tema, persoalan, meninjau persoalan, dan menceritakannya dalam sebuah karya.

Sedangkan unsur ekstrinsik novel adalah unsur luar yang berpengaruh terhadap novel (Handiyani : 2014). Adapun beberapa unsur ekstrinsik novel yaitu :

1. **Latar Belakang Pengarang**

   Menyangkut asal daerah atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama dan ideology pengarang. Unsur-unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi novelnya. Misalnya, novel yang dikarang orang padang akan berbeda dengan novel yang dibuat oleh orang sunda, orang inggris, atau orang arab.

2. **Kondisi Sosial Budaya**

   Misalnya novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan, atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh orang yang hidup di tengah-tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

3. **Tempat atau kondisi alam**

   Misalnya novel yang dikarang oleh orang yang hidup didaerah pertanian, sedikit banyak berbeda dengan novel yang dikarang oleh orang yang terbiasa hidup didaerah gurun.

4. **Nilai-nilai dalam cerita**

   Dalam sebuah karya sastra terkandung nilai-nilai yang disisipkan oleh pengarang. Nilai-nilai itu antara lain :

   - Nilai Moral, yaitu nilai yang berkaitan dengan ahklak atau budi pekerti baik buruk
   - Nilai Sosial, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan norma-norma dalam kehidupan masyarakat (misalnya, saling memberi, menolong, dan tenggang rasa)

- Nilai Budaya, yaitu konsep masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia (misalnya adat istiadat, kesenian, kepercayaan, upacara adat)
- Nilai Estetika, yaitu nilai yang berkaitan dengan seni, keindahan dalam karya sastra (tentang bahasa, alur, tema)

Jadi dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur novel ada dua, yaitu unsur intrinsik yang merupakan unsur yang membangun sebuah karya atau karangan novel dari dalam yang akan mewujudkan struktur karya sastra seperti tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dan amanat. Unsur yang kedua adalah unsur ekstrinsik yang merupakan unsur yang membangun dari luar sebuah karya sastra (novel) seperti aspek ekonomi penulis, budayanya, agama, latar belakang penulis, pendidikan penulis dan nilai-nilai dalam cerita.

II.1.1.3 Jenis - Jenis Novel

Ada terdapat banyak jenis novel yang beredar dewasa ini, namun jika dilihat dari kebenaran ceritanya, menurut Ubay (2015) novel dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. Novel Fiksi, yaitu novel yang isi ceritanya hanya berdasarkan khayalan penulis dan tidak berdasarkan cerita nyata.
2. Novel non fiksi, yaitu novel yang isi ceritanya berdasarkan cerita nyata.

Sementara berdasarkan genrenya (Ubay : 2015), ada beberapa jenis novel, yaitu :

1. **Romantis**

   Novel yang berkisahkan tentang percintaan dan kasih sayang.Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik.

   Contoh : Novel Summer In Seoul, Autumn In Paris, Winter In Tokyo, dan Spring In London karya Ilana Tan.
2. **Horor**

   Memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural.

Contoh : Novel Dracula karya Bram Stoker

3. **Misteri**

   Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir.

   Contoh: Novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.

4. **Komedi**

   Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak.

   Contoh : Novel Mamut Merah Jambu karya Raditya Dika.

5. **Inspiratif**

   Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini.

   Contoh : Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

Dari berbagai genre yang dipaparkan di atas, novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas termasuk ke dalam genre inspiratif karena di dalam novel ini menceritakan tentang kisah kehidupan anak tuna rungu yang bisa berprestasi walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki, yang dapat dijadikan inspirasi bagi anak-anak lain yang memiliki keterbatasan sama. Maka dari itu novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas dikategorikan sebagai novel inspiratif.

II.1.2 Ilustrasi dalam Karya Sastra

II.1.2.1 Pengertian Ilustrasi

Ilustrasi adalah proses penggambaran objek, secara visual. Komunikasi visual merupakan suatu komunikasi melalui wujud yang dapat diserap oleh indera penglihatan. Pada media komunikasi, khususnya media cetak, terdiri atas beberapa unsur yaitu warna, tipografi, ilustrasi, layout, fotografi, dan lain sebagainya.

Ilustrasi visual atau yang lebih dikenal dengan kata lain ilustrasi yaitu gambar dapat berupa foto atau lukisan untuk membantu memperjelas isi buku, karangan, dan sebagainya. Dapat juga bermakna gambar, desain, diagram untuk penghias halaman sampul.

Wojirsch (1990) berpendapat, ilustrasi merupakan gambaran pesan yang tak terbaca yang dapat menguraikan cerita, berupa gambar dan tulisan, yaitu bentuk grafis informasi yang memikat. Sehingga dapat menielaskan makna yang terkandung di dalam pesan tersembunyi. Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan ilustrasi merupakan gambar atau bentuk visual yang digunakan sebagai pendukung, memperjelas, mengurai pesan suatu cerita atau tulisan.
Ilustrasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Ilustrasi Manual

   Ilustrasi manual adalah ilustrasi yang dibuat dengan menggunakan alat (Pencil, pulpen, dan lainnya), media dan teknik pengerjaan
2. Ilustrasi Digital

   Ilustrasi digital adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mengesplorasikan kemampuan kreatif program komputer untuk membuat seni visual berupa ilustrasi dan memperbaiki ilustrasi.

Ilustrasi dalam pembuatannya dapat menggunakan berbagai macam cara, diantaranya:

1. Teknik gambar tangan (*drawing*), yaitu ilustrasi yang digambar dengan tangan.
2. Teknik fotografi yaitu ilustrasi yang dibuat dengan bantuan kamera.
3. Teknik gabungan antara gambar teknik dan fotografi.

II.1.2.2 Jenis dan Teknik Ilustrasi

Ilustrasi menurut perkembangannya dari penggiring teks ke bidang yang lebih luas begitu rumit dan bervariasi sehingga pembatasan yang tegas dalam pembagian bidang-bidang ilustrasi adalah tidak mungkin (Muharrar, 2003). Namun Salam (dalam Muharrar, 2003) melakukan pembagian tersebut meliputi:

1. Ilustrasi buku (merujuk pada ilustrasi yang dibuat sebagai pendamping atau penjelas teks pada buku). Adapun beberapa jenisnya antara lain : Ilustrasi Buku Ilmiah (non-fiksi), Ilustrasi Buku Kesusastraan, Ilustrasi Buku Anak- anak, Ilustrasi Buku Komik.
2. Ilustrasi Editorial merujuk pada ilustrasi yang dibuat untuk menyajikan pandangan (opini) dimuat di surat kabar atau majalah, jenisnya antara lain : Ilustrasi Kolom, Komik Strip, Karikatur, Kartun.
3. Ilustrasi Busana (merujuk pada ilustrasi yang dibuat untuk memperkenalkan atau menjual produk busana yang sedang mode).
4. Ilustrasi Televisi (Ilustrasi yang dibuat untuk kepentingan siaran televisi. Dapat berupa sket sederhana sampai ilustrasi yang mendetail dan berwarna warni, ilustrasi televisi didesain untuk siaran televisi).
5. Ilustrasi Animasi (ilustrasi ini menampilkan unsur rupa atau gambar dan gerak. Penggabung antara ilustrasi dan film membawa pada penemuan ilustrasi animasi)
6. Seni Klip (*Clip Art*) merupakan ilustrasi yang dibuat untuk mendukung suatu tulisan, tetapi tidak memiliki biaya untuk membelinya. Seni klip merupakan seni siap saji di mana dapat ditempatkan pada layout tanpa harus meminta izin atau membayar royalti pada orang lain, seni ini dapat berbentuk cetakan atau digital.
7. Ilustrasi Sampul, Kalender, Kartu Ucapan, Perangko, Poster, dan lain sebagainya. (Ilustrasi ini dibuat untuk memenuhi maksud dan tujuan dari benda-benda di mana ia ditampilkan).

II.1.2.3 Fungsi Ilustrasi dalam Novel

Fungsi ilustrasi dalam sebuah novel menurut Wojirsch (1990), yaitu:

a. Memperjelas alur/jalan cerita serta isi pesan dalam sebuah karya fiksi
b. Untuk menarik perhatian.
c. Menambah nilai artistik/keindahan.
d. Membantu mengembangkan imajinasi dalam memahami narasi.

II.1.2.4 Anatomi Buku Novel

Secara umum sebuah novel memiliki bagian-bagian yang sama dengan bagian-bagian buku (Suwarno : 2011). Lebih lanjut Suwarno menyatakan bahwa buku yang lengkap terdiri atas empat bagian, yaitu sampul (cover), pendahulu (preliminaries), isi (text matter) dan penyudah (postliminaries).

a. *Cover* (sampul)

   Sampul sangat penting untuk menarik minat pembeli. Orang kadang timbul minat membeli buku dengan melihat halaman sampulnya. Kalau kita amati buku-buku yang beredar di took-toko buku sekarang, maka tampilan sampulnya sangat bervariasi dan menarik. Hal itu semuanya bertujuan untuk menarik daya minat pembeli agar membeli buku tersebut.

   Cover umumnya terdiri atas tiga bagian pokok, yaitu sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang.

   - Sampul Depan

     Sampul depan buku biasanya terdiri dari judul, nama penulis, penerbit dan edisi. Bagian yang penting dari sampul buku adalah judul buku. Judul buku memegang peranan penting karena menggambarkan sekilas isi buku.

   - Punggung Buku

     Punggung buku terdiri atas judul buku, nama penulis dan logo penerbit.

   - Sampul Belakang

     Sampul belakang buku berisi sinopsis, logo dan nama penerbit dan barcode. Bagian yang cukup penting dari sampul belakang adalah sinopsis.

     Sinopsis berasal dari bahasa Yunani *sin* dan *oftalmos.* Sin secara harfiah berarti bersama-sama, sekilas, selayang pandang dan oftalmos berarti mata atau penglihatan. Jadi sinopsis berarti (sekilas) melihat (membaca) buku teks, orang langsung tahu isi secara keseluruhan.

b. Preliminaries berisi halaman judul, halaman *copyright*, halaman persembahan, kata pengantar, prakata (jika ada), dan daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), dan daftar istilah (jika ada).

c. *Text Matter* yaitu bagian isi yang merupakan bagian pokok dan bagian penting dari sebuah buku.
d. Postliminaries atau bagian penyudah berisi daftar pustaka, daftar istilah dan index.

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Kondisi Masyarakat

Novel di kalangan remaja menjadi suatu sumber bacaan favorit, dewasa ini. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan Antonius dalam CNN Indonesia bahwa "Penjualan buku novel untuk remaja dan buku fiksi lebih bagus, sementara penjualan buku sastra kurang bagus." (https://www.cnnindonesia.com, diunduh 1 November 2017). Ini membuktikan bahwa minat remaja Indonesia terhadap buku novel masih tetap tinggi. Apalagi ini diperkuat dengan data penjualan buku dari CNN Indonesia bahwa buku novel merupakan buku dengan penjualan peringkat ketiga setelah buku-buku agama dan buku anak-anak.

Dalam memilih buku novel para remaja biasanya banyak memilih buku novel dengan bahasa yang ringan dan mudah dipahami serta bahasa yang komunikatif, menggunakan alur yang sederhana, adanya tokoh ideal, biasanya bertemakan tentang cinta. Salah satu jenis novel yang digemari para remaja adalah *light* novel. *Light* Novel merupakan sejenis novel yang disertai dengan ilustrasi gambar. Menggunakan bahasa ringan dan mudah mengerti, banyak yang menggunakan bahasa percakapan. Menggunakan gambar ilustrasi yang sangat menarik dan sangat membantu. Gambar menarik ini juga digunakan untuk sampul dan *cover*.

II.2.2 Profil Buku Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Buku Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas ditulis oleh Angkie Yudistia dan diterbitkan oleh Upnormals Publishing Jakarta. Buku ini terdiri dari 10 bab dan setebal 132 halaman. Diawali dengan tiga kata sambutan yang semuanya memotivasi Angkie agar keterbatasan tidak membuatnya sedih. Sambutan

pertama diberikan oleh Direktur pembinaan PKLK Dikdas Mudjito, sambutan kedua disampaikan oleh Founder dan Director STIKOM The London School of Public Relations Jakarta Prita Kemal Gani dan kata sambutan ketiga disampaikan oleh CEO of Buzz & Co Sumardy.

II.2.2.1 Penulis Buku

Penulis Buku Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas, Angkie Yudistia adalah seorang perempuan yang mampu melewati batas keterbatasan yang ia miliki. Angkie adalah seorang tuna rungu yang kehilangan pendengarannya pada saat sekolah dasar. Tidak mudah bagi seorang anak kecil – atau siapapun – menerima dunia yang kian lama kian senyap sehingga menjadi kehilangan bunyi sama sekali. Beragam tantangan hidup harus ia lalui. Di saat Angkie tengah berusaha menerima kenyataan dirinya adalah tuna rungu, Angkie juga harus menghadapi cacian hingga julukan miring dari sebagian orang yang kerap dialamatkan kepadanya. Tetapi keterbatasan itu tidak membuatnya sedih mengurung diri, justru Angkie berhasil bangkit membuat pencapaian-pencapaian luar biasa. Mulai dari bintang iklan, menjadi mahasiswi LSPR (London School of Public Relations) yang berprestasi, memenangkan None Jakarta hingga dipercaya menjadi Corporate Public Relations.Beragam prestasi itu didapat dengan tidak mudah.Selalu ada saja penolakan dari orang sekitarnya terhadap keterbatasan yang dimiliki Angkie. Tetapi Angkie selalu pantang menyerah membuktikan jika dirinya bisa lebih dari yang dipikirkan orang lain.



Gambar II.1 Foto Penulis Angkie Yudistia
(25/10/2017)
Sumber : http://www.kompasiana.com

II.2.2.2 Penerbit Buku

Buku Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas karya Angkie Yudistia diterbitkan oleh Upnormals Publishing, Senayan Trade Center Lt.3 No. 107-110 Jalan Asia Afrika Pintu IX Senayan Jakarta 10279

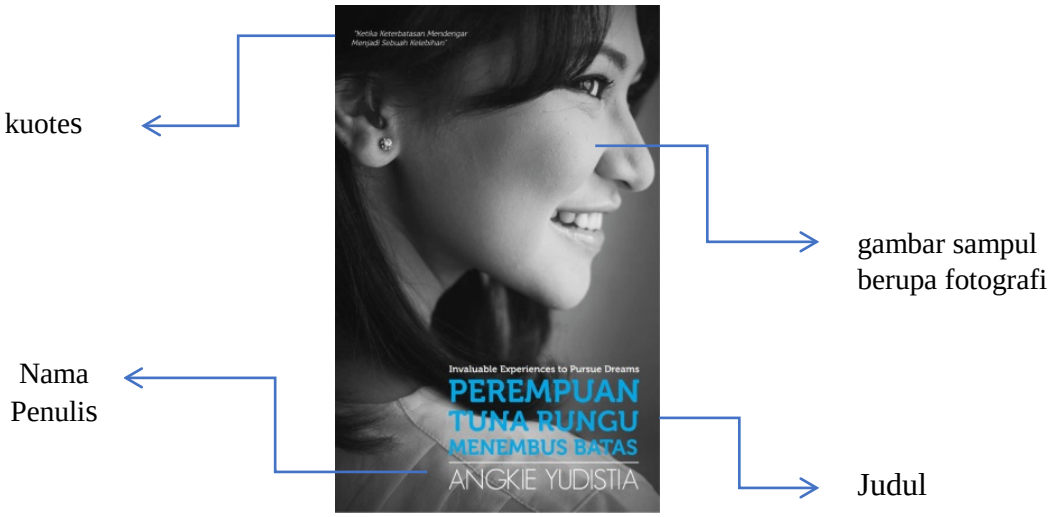


Gambar II.2 Logo Penerbit Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas (25/10/2017)
Sumber : http://www.kompasiana.com

II.2.2.3. Sampul dan Gambar Ilustrasi Buku Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Sampul Buku novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas karya Angkie Yudistia, mengambil foto Penulis Angkie Yudistia dengan warna hitam putih. Foto penulis diambil untuk menonjolkan bahwa tokoh utama yang diceritakan dalam novel ini adalah penulisnya sendiri. Menurut pakar warna Holzschlag dalam Sriwitari dan Widnyana (2014: 42) warna hitam menggambarkan kekuatan, seksualitas, kemewahan, kematian, misteri, ketakutan, ketidakbahagiaan, keanggunan. Dari isi cerita novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas dapat disimpulkan bahwa warna hitam diambil untuk menggambarkan kekuatan seorang Angkie Yudistia dalam menghadapi kehidupan karena kerasnya berjuang melawan diskriminasi yang selalu diterima dari lingkungannya. Desain komposisi warna gelap terang pada sampul yang kurang kontras memberi kesan kalem, damai, statis dan tenang, hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Supriyono dalam Sriwitari dan Widnyana (2014: 44) bahwa “Komposisi warna-warna yang kurang kontras dapat menciptakan kesan kalem, damai, statis dan tenang”. Dilihat dari foto penulis yang sedang membelakangi dan menoleh sehingga sebelah wajahnya terlihat dan sambil tersenyum mengandung arti bahwa penulis ingin menonjolkan kondisi Angkie

yang selama ini mendapat perlakuan diskriminatif dari lingkungannya, namun Angkie tetap menghadapi perlakuan tersebut dengan senyum.



Gambar II.3 Cover Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas
(25/10/2017)
Sumber : http://www.kompasiana.com

Resume dan gambar ilustrasi setiap bab yang terdapat dalam buku novel perempuan tuna rungu menembus batas adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 : Pesta Itu

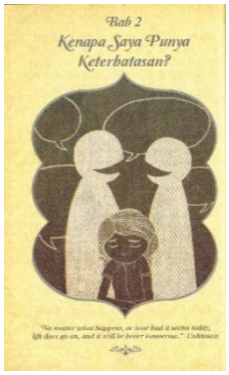


Gambar II.4 Ilustrasi Bab I
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Diawali dengan kedatangan Angkie ke sebuah acara yang dihadiri oleh anak-anak Autis, Angkie berpikir, mengapa tidak ada acara serupa untuknya ketika ia kecil. Kemudian Angkie teringat bagaimana ia kehilangan pendengarannya sejak kecil.

Pada bab ini Angkie menceritakan bagaimana seorang Angkie kecil menderita sakit-sakitan dan harus mengkonsumsi obat antibiotik secara rutin, yang kemudian menyebabkan perubahan pada telinganya. Angkie lambat laun menjadi kehilangan pendengarannya. Kemudian Bapak dan Ibunya membawa Angkie ke dokter untuk berobat. Pada awalnya Angkie mengira bahwa apa yang dialaminya merupakan suatu penyakit yang bisa disembuhkan dengan obat seperti biasanya. Namun ternyata tidak. Orang tuanya tidak lagi memberinya obat.Angkie divonis Tuna Rungu.Mulai saat itu Angkie hidup dalam kesunyian.Selama 6 tahun orang tua Angkie membawanya untuk diperiksa oleh beragam dokter, pengobatan tradisional pun dilakukan, namun tidak nampak adanya perubahan. Akhirnya di usia 16 tahun Bapak dan Ibu Angkie memakaikan Alat bantu dengar. Di sekolah Angkie menjadi seseorang yang minder, walaupun masih diperbolehkan di sekolah umum namun seringkali Angkie merasa dikucilkan dengan tatapan yang aneh dari teman-temannya. Seringkali Angkie dicemooh dan dicaci oleh teman-temannya, namun seseorang (yang tidak disebut namanya) memberikan Angkie motivasi bahwa kekurangan yang seorang miliki akan menjadi sebuah kelebihan. Adanya sebuah kekurangan bukan berarti tidak mampu melakukan apapun, kekurangan harus diterima dengan lapang dada. Angkie berpikir orang dengan keterbatasan jarang memiliki acara kumpul-kumpul dan seheboh orang pada umumnya, Namun Angkie yakin bahwa suatu hari pesta indah untuk orang yang memiliki keterbatasan fisik akan datang, ketika sudah berhasil menunjukkan kebolehan dan menerima bahwa Tuhan itu Sang Pencipta yang Maha Sempurna.

2. Bab 2 : Kenapa saya punya keterbatasan



Gambar II.5 Ilustrasi Bab 2
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Pertanyaan Kenapa Angkie punya keterbatasan, memotivasi Angkie dan merupakan sebuah solusi untuk bisa lebih membesarkan hatinya.Pertanyaan seperti ini menjadikan Angkie memiliki kesempatan untuk menggali dan memotivasi diri untuk lebih memahami mengenai pandangan Tuna Rungu sebagai pemasalahan sosial. Pada dasarnya kita juga tidak bisa berpikir bahwa keberadan Tuna Rungu itu sama. Orang yang tuli dan bisu menyulitkan masyarakat untuk berkomunikasi. Setiap Tuna Rungu anak dan dewasa berbeda. Jadi cara berkomunikasinya pun berbeda. Ada yang tidak bisa mendengar dan berbicara, tapi ada juga yang bisa berbicara. Mereka memiliki cara berkomunikasi sesuai kebutuhan masing-masing. Dengan bertanya, Angkie jadi makin banyak belajar dari pengalaman masa lalu. Sebagai seseorang yang dicemooh contohnya, Angkie jadi makin termotivasi untuk terus sabar dan membesarkan hati. Dari cemooh Angkie mendapatkan pelajaran baru, terutama untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keberanian. Dengan bertanya memberikan kesadaran Angkie bahwa keterbatasan dalam mendengar tidak selamanya berakhir menyedihkan, malah bisa lebih mendorong semangat untuk maju satu langkah menuju pesta yang indah.

3. Bab 3 : Harmoni

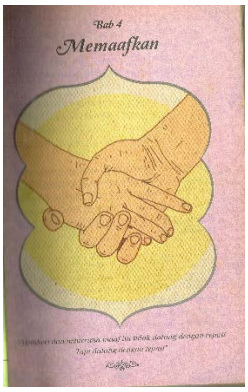


Gambar II.6 Ilustrasi Bab 3
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Lahirnya sebuah landasan manusiawi yang mengubah istilah penyandang cacat dengan penyandang disabilitas. Perubahan ini diharapkan dapat membukakan

pandangan masyarakat luas dan menerima penyandang disabilitas hadir di tengah-tengah masyarakat. Harmoni harus diciptakan, karena ini bukan hanya tanggungjawab pemerintah namun tanggungjawab semua.

4. Bab 4 : Memaafkan



Gambar II.7 Ilustrasi Bab 4
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Manusia bukanlah makhluk yang hanya bisa berinteraksi namun juga makhluk yang bisa bertoleransi.Sulit memang mengubah pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas, walaupun sudah ada landasan hukum yang jelas, namun perlakuan diskriminasi tetap saja dialami oleh kalangan penyandang disabilitas. Hal yang bisa dilakukan oleh seorang penyandang disabilitas hanyalah belajar memaafkan apa yang telah dilakukan orang lain. Makanya saya selalu percaya kalau semuanya itu butuh waktu, apalagi untuk mendapatkan ketulusan. Karena udah pasti dibutuhkan proses panjang yang melibatkan waktu dan pengorbanan untuk mendapatkannya. *That's why* buat saya memberi dan menerima maaf itu tidak bisa datang dengan cepat. Tentu memberi maaf adalah perbuatan baik. Tapi apakah memberi dan menerima maaf dengan cepat itu benar? Bisa jadi belum tentu. Makanya memberi dan menerima maaf harus datang dengan tepat. Karena nantinya saya malah jadi makin sakit hati, kalau ternyata orang yang diberikan atau dimintai maaf belum bisa menerima atau memberi maafnya dengan tulus. Dengan belajar memaafkan menjadikan kita memiliki pribadi yang kuat dan bijak menghadapi hidup kedepannya.

5. Bab 5 : Pentingnya Membaca



Gambar II.8 Ilustrasi Bab 5
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Sejak kecil Bapak dan Ibu selalu mendisiplinkan Angkie dengan membaca buku. Karena dengan membaca maka beragam wawasan yang ada di dalam buku akan selalu teringat. Seorang tuna rungu akan kesulitan memahami informasi dengan mendengar, maka membaca buku adalah pilihan yang disarankan karena memiliki keuntungan yang luar biasa. Bila kita membaca dengan rasa cinta, maka beragam wawasan yang ada di dalam buku akan selalu teringat. Apalagi sebagai Tuna Rungu yang kesulitan dalam menerima informasi dengan mendengar, membaca buku adalah pilihan yang paling disarankan karena memiliki keuntungan yang luar biasa. Karena dimanapun kita bersekolah, pada akhirnya kalau kita membaca dan menata wawasan dengan cinta, nantinya kita pasti akan memiliki sebuah bekal demi masa depan. Dari pernyataan itu pula saya bersyukur karena orangtua selalu mendisiplinkan saya untuk membaca. Jawabannya karena dengan membaca saya memiliki wawasan yang menjadi landasan informasi yang saya dapatkan walaupun tidak bisa mendengar. Ada pepatah yang mengatakan bahwa pendidikan adalah jendela dunia, saya sangat setuju. Karena itulah, sampai saat ini saya masih terus membaca dan tetap tidak bisa setuju dengan pernyataan teman saya. Soalnya, sejauh ini membaca sesuai dengan yang disuka belum membuat stress apalagi mengganggu kesibukan saya.

6. Bab 6 : *Please Do Something*



Gambar II.9 Ilustrasi Bab 6
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Sebagai seorang perempuan dengan keterbatasan Angkie memiliki keyakinan bahwa ia harus terus inovatif dengan mengembangkan diri. Angkie harus menjadi seseorang yang siap menghadapi diskriminasi berlapis. Maka Angkie berprinsip *please do something*, jangan berdiam diri di rumah namun lebih baik melihat indahnya dunia. Dunia yang indah bukan saja bangunan, pegunungan atau lautan saja, namun dunia memiliki milyaran manusia dengan berbagai karakter manusia yang indah. Bertemanlah dengan banyak orang dan buktikan pada dunia bahwa anak tuna rungu bisa hidup mandiri dan punya potensi yang hebat di masa depan.

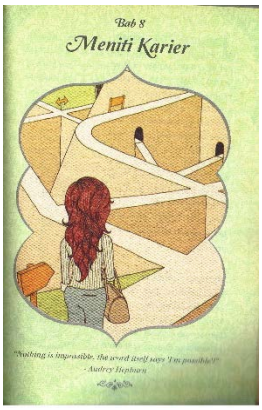
7. Bab 7 : Mesin Penenun Informasi



Gambar II.10 Ilustrasi Bab 7
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Mesin penenun informasi bagi seorang tuna rungu adalah kertas dan pulpen. Hingga saat ini belum ada ICT yang diperuntukkan bagi orang-orang penyandang disabilitas, bahkan fasilitas umum pun hanya sedikit sekali yang menyediakan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Oleh sebab itu jika ingin berkomunikasi dengan orang lain harus membawa pulpen dan kertas kemanapun.

8. Bab 8 : Meniti Karir



Gambar II.11 Ilustrasi Bab 8
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Angkie berhasil menyelesaikan kuliah S2 nya, dan Angkie mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Kebanyakan perusahaan menetapkan kriteria untuk calon karyawannya. Angkie berusaha mencari pekerjaan dengan caranya sendiri. Dalam CVnya Angkie tidak sungkan menyebutkan kelemahan dirinya, dan Angkie seorang tuna rungu dan tak bisa menggunakan telepon. Angkie hanya bisa melakukan komunikasi dengan berbasis teks. Setiap penolakan yang Angkie terima selalu ditanggapinya dengan *positif thinking*, sehingga Angkie terhindar dari kekecewaan. Akhirnya ada sebuah perusahaan yang mau menerima segala kekurangan Angkie dan memberi kesempatan Angkie untuk meniti karier. Bagi Angkie bisnis merupakan tantangan kemandirian. Dengan menciptakan dan menghasilkan sesuatu, dengan sendirinya akan terbentuk rasa syukur sebagai generasi perempuan mandiri tanpa batas. Angkie percaya bakat yang dimiliki setiap Tuna Rungu sangat luar biasa. Disamping keterbatasan yang dimiliki, Allah menciptakan kelebihan yang tidak ada batas. Tapi semua itu kembali pada bagaimana setiap individu tunarungu bisa memaksimalkan potensi yang dimiliki.

9. Bab 9 : Generasi Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas



Gambar II.12 Ilustrasi Bab 9
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Angkie merasa perlu untuk belajar dan mengambil inspirasi dari teman-teman tunarungu lainnya.Banyak penyandang tuna rungu yang mencoba menaklukan diskriminasi demi menggapai mimpinya dan ini menjadi inspirasi bagi Angkie.Sosok yang menjadi inspirasi Angkie adalah Rachmita Maun Harahap yang berjuang untuk mendapat prestasi walaupun Angkie seorang tuna rungu.Ibu Mitha berhasil menembus batas dan menggapai mimpinya. Bahkan ibu Mitha mengerti betul tentang kesulitan para tunarungu, kemudian ibu Mitha mendirikan sebuah yayasan non profit yang bernama yayasan SEHJIRA, guna membantu para Tuna rungu dan ibu Mitha pun bercita-cita ingin mendirikan sebuah universitas khusus untuk penyandang Tuna rungu, agar para penyandang tuna rungu tidak lagi mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dengan rasa percaya diri yang mulai tumbuh, Amanda mulai melangkah untuk meriah mimpi dan masuk ke dunia modeling. Didamping Ibu tecinta, Amanda mulai menerima berbagai tawaran pemotretan dan fashion show. Rasa cinta, passion, dan juga kesabaran semakin membuka jalan yang cerah. Amanda mendapatkan tawaran bermain sinetron di negeri Jiran Malaysia berjudul Balqis. Tidak tanggung-tanggung, ia langsung ditawarin jadi pemeran utama. Amanda menikmati kehidupan di dunia entertainment yang memang menjadi mimpinya. Dia pernah bermimpi memiliki usaha sendiri, dan saat ini Amanda telah mewujudkannya dengan mendirikan usaha sendiri yang berhubungan dengan dunia mode.

Bab 10 :Kesimpulannya adalah ?



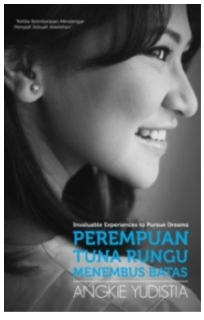
Gambar II.13 Ilustrasi Bab 10
(25/10/2017)
Sumber : Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Lewat buku ini Angkie ingin berbagi pengalaman sebagai perempuan tuna rungu, janganlah kekurangan menjadikan seseorang minder namun jadikan kekurangan itu sebagai kelebihan, karena tak ada yang tak mungkin di dunia ini.Jadikanlah keterbatasan menjadi sesuatu yang dapat mewujudkan seseorang sebagai penembus batas.

II.3 Analisa

Dari hasil penelitian terhadap buku novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas, terutama penelitian terhadap gambar sampul dan gambar ilustrasi setiap bab maka diperoleh hasil analisis sebagai berikut :

1. Analisa Sampul Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas



1

Gambar II.14 Sampul Buku Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas
(25/10/2017)
Sumber : http://www.kompasiana.com

Sampul buku Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas karya Angkie Yudistia, mengambil foto Penulis Angkie Yudistia (1) dengan warna hitam putih, tidak sesuai dengan segmentasi pasar yang menjadi target yaitu anak remaja usia 13-20 tahun yang memiliki kekurangan pendengaran yang masih tertarik dengan hal-hal yang lucu dan menarik, sehingga sampul buku novel ini kurang menarik minat remaja tuna rungu. Pemilihan warna hitam putih pun belum menjadikan novel ini menarik minat remaja yang menjadi target. Warna-warna cerah dan indah masih menjadi minat para remaja ini.

2. Analisa Gambar Ilustrasi Buku Novel Perempuan Tuna Rungu Menembus Batas

Gambar ilustrasi pada bab 1 yang berjudul "Pesta itu", diilustrasikan dengan gambar seorang anak kecil yang sedang berdiri sendiri. Pada gambar ilustrasi ini tidak tampak suasana pesta sesuai dengan judul bab ini.

Gambar ilustrasi pada bab 2 yang berjudul " Kenapa saya punya keterbatasan", diilustrasikan dengan gambar anak kecil yang murung tertunduk lesu ditengah dua bayangan orang yang sedang bercakap-cakap, hal ini tidak sesuai dengan isi bab 2 yang menggambarkan kondisi anak yang sedang bosan berobat ke dokter akibat kurang pendengaran yang dideritanya sebagai suatu penyakit yang harus terus-menerus ke dokter. Gambar ilustrasi pada bab 2 ini tidak menggambarkan dokter sama sekali.

Gambar ilustrasi pada bab 3 yang berjudul "Harmoni", diilustrasikan dengan gambar seorang perempuan berambut hitam yang dilatar belakangi oleh gambar awan, seperti menggambarkan perempuan itu terbang ke awan. Sementara isi bab 3 adalah lahirnya sebuah landasan manusiawi yang membukakan pandangan masyarakat bahwa mereka harus menerima kehadiran penyandang disabilitas di tengah-tengah mereka.

Gambar ilustrasi pada bab 4 yang berjudul "Memaafkan", diilustrasikan dengan gambar dua tangan yang sedang berjabat tangan dengan dilatarbelakangi oleh

gambar bingkai bergelombang. Satu tangan menggambarkan ukuran jemari yang lebih kecil daripada jemari lainnya, seolah menggambarkan tangan ibu dan anak. Sementara isi bab 4 merupakan permintaan maaf dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan akibat adanya kesalahpahaman.

Gambar ilustrasi pada bab 5 yang berjudul “Pentingnya membaca”, diilustrasikan dengan seorang perempuan berambut pendek yang sedang membaca buku, dengan rambut berwarna coklat. Padahal pada bab-bab sebelumnya tokoh perempuan yang digambarkan adalah perempuan berrambut panjang. Hal ini menggambarkan ketidakkonsistenan penggunaan gambar ilustrasi pada isi buku novel ini.

Gambar ilustrasi pada bab 6 yang berjudul “Please Do Something!”, diilustrasikan dengan seorang perempuan yang sedang diwisuda dan memegang ijazah ditangannya. Sementara isi buku pada bab 6 ini adalah anjuran untuk melakukan sesuatu yang digemari, dan jangan menyerah.

Gambar ilustrasi pada bab 7 yang berjudul “Mesin penenun informasi”, diilustrasikan dengan gambar seorang perempuan yang sedang memegang kertas bertuliskan hi, yang mencoba melakukan komunikasi dengan orang lain dengan bantuan pensil dan kertas.

Gambar ilustrasi pada bab 8 yang berjudul “Meniti karier”, diilustrasikan dengan gambar seorang perempuan berambut panjang berwarna coklat akan melalui jalan yang sepertinya dia bingung akan mengambil jalan yang mana. Penggambaran perempuan berambut coklat ini pun menggambarkan ketidakkonsistenan gambar ilustrasi pada bab sebelumnya.

Gambar ilustrasi pada bab 9 yang berjudul “Generasi Perempuan Tuna rungu menembus batas”, diilustrasikan dengan gambar seorang perempuan dengan tulisan winner dibawah gambar tersebut. Sementara isi bab ini adalah menggambarkan tokoh-tokoh perempuan yang berhasil menembus batas.

Gambar ilustrasi pada bab 10 yang berjudul “Kesimpulan adalah”, diilustrasikan dengan gambar seorang perempuan berkostum pesta dengan topi pesta dan memegang gelas anggur. Sementara dalam bab ini penulis ingin menyampaikan bahwa hanya yang melakukan sesuatu yang disukainya yang akan berhasil menembus batas kekurangan.

II.4 Resume

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisa yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa kekurangan yang terdapat dalam buku novel perempuan tuna rungu menembus batas, diantaranya gambar sampul, gambar ilustrasi setiap bab yang belum menggambarkan isi buku, ketidakkonsistenan gambar ilustrasi yang terdapat pada satu bab dengan bab-bab yang lain.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka untuk membuat buku novel perempuan tuna rungu menembus batas lebih menarik dan untuk membantu pembaca dalam memahami isi buku novel, serta memenuhi minat remaja yang menjadi target audiens novel ini pada gaya ilustrasi remaja, maka perlu dibuat perancangan ulang sampul dan gambar ilustrasi setiap bab agar sesuai dengan isi buku setiap bab dan segmentasi pasar.